

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan dan untuk menilai kinerja perusahaan, terlebih bagi perusahaan yang sahamnya telah tercatat dan diperdagangkan di bursa. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat memberikan analisa laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan yang juga mencerminkan fundamental perusahaan sehingga informasi tersebut dapat memberikan landasan bagi keputusan investasi (Hantono, 2018:1).

Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak-pihak yang ada di dalam (internal) perusahaan maupun pihak-pihak yang berada di luar (eksternal) perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan (Sugiono, 2016:1).

Bahri (2016:134) mengemukakan laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak pemilik perusahaan. Manajemen perusahaan

bertanggungjawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi dan dibutuhkan oleh bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Hidayat (2018:2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Budiman (2020:3) laporan keuangan merupakan suatu dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

2.1.2 Pengguna Laporan Keuangan

Ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan adalah sebagai berikut: (Sugiono, 2016:2)

1. Pihak Internal
 - a. Pihak Manajemen, berkepentingan langsung dan sangat membutuhkan informasi keuangan untuk tujuan pengendalian (*controlling*), pengkoordinasian (*coordinating*) dan perencanaan (*planning*) suatu perusahaan.
 - b. Pemilik Perusahaan, dengan menganalisa laporan keuangannya pemilik dapat menilai berhasil atau tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaan.

2. Pihak Eksternal

- a. Investor, memerlukan analisa laporan keuangan dalam rangka penentuan kebijakan modalnya. Bagi investor yang penting adalah tingkat imbalan hasil (*return*) dari modal yang telah atau akan ditanam dalam suatu perusahaan tersebut.
- b. Kreditur, mereka merasa berkepentingan terhadap pengembalian atau pembayaran kredit yang telah diberikan kepada perusahaan, mereka perlu mengetahui kinerja keuangan jangka pendek (likuiditas), dan profitabilitas dari perusahaan.
- c. Pemerintah, informasi ini sangat berguna untuk tujuan pajak dan juga oleh lembaga yang lain seperti statistik, dan lain-lain.
- d. Karyawan, berkepentingan dengan laporan keuangan dari perusahaan dimana mereka bekerja, karena sumber penghasilan mereka tergantung pada perusahaan yang bersangkutan.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari 5 (lima) laporan dasar, yaitu: (Septiana, 2019:16)

1. Laporan Laba Rugi, jenis laporan keuangan ini berfungsi untuk mengetahui apakah bisnis berada dalam posisi laba atau rugi. Apabila pendapatan perusahaan lebih besar daripada beban atau biayanya, maka bisnis memperoleh laba. Sebaliknya, jika pendapatan cenderung lebih kecil dari beban atau biayanya, maka kemungkinan besar bisnis mengalami kerugian.

2. Laporan Perubahan Modal, dalam menjalankan operasional perusahaan, tentunya modal awal yang ditanam akan mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena modal harus digunakan dalam menjalankan roda perusahaan, juga karena adanya penambahan dari laba yang didapat, penggunaan modal untuk kepentingan pemilik perusahaan, atau hal lainnya.
3. Neraca, merupakan jenis laporan keuangan yang menyajikan akun aktiva, kewajiban, dan modal dalam suatu periode. Nilai modal pada neraca merupakan nilai yang tercatat pada laporan perubahan modal. Keseimbangan pada neraca dapat tercapai, karena pada laporan perubahan modal sudah terdiri dari pendapatan dan biaya yang tercatat pada laporan laba rugi. Komponen neraca antara lain, aktiva, kewajiban, dan modal.
4. Laporan Arus Kas, berfungsi untuk memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan keluar.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan, merupakan laporan yang memberikan informasi apabila terdapat laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Dalam artian bahwa terkadang terdapat komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah paham dalam menafsirkannya.

2.1.4 Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan adalah suatu proses yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan *performance* perusahaan pada masa yang akan datang (Kariyoto, 2017;21).

Menganalisa laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Sebagaimana diketahui laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas suatu perusahaan. Tanpa melihat langsung ke perusahaan, kita sudah dapat mengetahui keadaan dan hasil usahanya dari *screen* laporan keuangan, jika laporan keuangan disajikan dengan benar maka informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut (Widyatuti, 2017:20).

Menurut Hantono (2018:9) ada beberapa rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menganalisis perkembangan finansial perusahaan:

1. Rasio likuiditas, rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau utang-utang jangka pendeknya.
2. Rasio profitabilitas, rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba.
3. Rasio *leverage* atau solvabilitas, rasio yang digunakan untuk menghitung *leverage* perusahaan.
4. Rasio aktifitas, rasio yang menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya.

2.1.5 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:114) secara umum, tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

2.1.6 Struktur Modal

Menurut Astusy (2015:49) modal sendiri sebenarnya ada dua pengertian. Modal dalam pengertian sehari-hari adalah setiap barang yang memberikan suatu pendapatan bagi pemiliknya. Dalam ilmu ekonomi, modal adalah tiap-tiap hasil (produk) yang digunakan untuk menghasilkan produk selanjutnya. Menurut Ayodya (2020:212) modal adalah sekumpulan uang atau barang yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Dalam bahasa Inggris, modal

disebut sebagai *capital*, yaitu barang yang dihasilkan oleh alam atau manusia untuk membantu memproduksi barang lainnya, yang dibutuhkan manusia dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Modal menurut Septiana (2019:17) adalah harta kekayaan perusahaan yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Modal akan bertambah jika pemilik perusahaan menambahkan investasinya ke dalam perusahaan dan jika perusahaan memperoleh keuntungan. Sebaliknya, modal akan berkurang jika pemilik perusahaan mengambil dana investasinya (*prive*) dan perusahaan mengalami kerugian. Modal pada perusahaan perseorangan hanya berupa modal pribadi, sedangkan dalam perusahaan yang telah *go public*, modalnya terdiri dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan.

Struktur modal merupakan komparasi antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri lainnya. Struktur modal memiliki peran yang penting karena baik buruknya struktur modal akan berdampak langsung terhadap posisi keuangan perusahaan tersebut (Andika, 2019:5804). Pengertian struktur modal menurut Indrawati (2019:177) pada dasarnya adalah terkait dengan pendanaan perusahaan yang sifatnya permanen yang meliputi utang jangka panjang dan ekuitas. Menurut Dibiyanto dalam Sondakh (2019:3081) jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih memiliki kekurangan (*deficit*) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari utang (*debt financing*). Struktur modal menurut Riyanto dalam Manoppo (2016:487) adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah perbandingan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri.

2.1.7 Jenis-Jenis Modal

Menurut Ayodya (2020:213) jenis-jenis modal atau *capital* dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu berdasarkan sumber-sumber modal, berdasarkan wujud, dan berdasarkan fungsinya.

1. Jenis modal berdasarkan sumber, dibedakan menjadi dua yaitu modal internal dan modal eksternal
 - a. Modal internal: didapatkan dari dana yang dimiliki usaha itu sendiri, biasanya dari hasil penjualan.
 - b. Modal eksternal: modal yang berasal dari luar perusahaan atau dana yang diperoleh dari para kreditur ataupun dari pemegang saham yang dapat ambil bagian dalam perusahaan.
2. Jenis modal berdasarkan fungsi, dibagi menjadi dua yaitu modal perseorangan dan modal sosial
 - a. Modal perseorangan: modal yang berasal dari seseorang yang memiliki fungsi untuk memudahkan berbagai aktivitas dan memberikan laba kepada pemiliknya.
 - b. Modal sosial: modal yang dimiliki oleh masyarakat, dimana modal tersebut memberikan keuntungan bagi masyarakat secara umum dalam melakukan kegiatan produksi.

3. Jenis modal berdasarkan wujud, dibedakan berdasarkan bentuknya yaitu modal konkret dan modal abstrak
 - a. Modal konkret (modal aktif): dapat dilihat secara kasatmata atau berwujud.
 - b. Modal abstrak (modal pasif): tidak dapat dilihat secara kasatmata. Meskipun begitu, modal ini juga penting untuk keberlangsungan perusahaan seperti *skill* tenaga kerja, hak cipta dan hal pendirian.

2.1.8 Model-Model Teori Struktur Modal

Model-model teori struktur modal akan diuraikan secara ringkas sebagai berikut: (Irfani, 2020:30)

1. MM *Irrelevant Theory*

Teori struktur modal yang tidak relevan dari Modigliani dan Miller (1958) dalam Irfani (2020:30) dianggap sebagai titik awal teori struktur modal. Berdasarkan asumsi yang terkait dengan perilaku investor dan pasar modal, MM menggambarkan bahwa nilai perusahaan tidak terpengaruh oleh struktur modal perusahaan. Efek diperdagangkan di pasar modal sempurna, semua informasi yang relevan tersedia bagi orang dalam dan luar untuk mengambil keputusan. MM berpendapat pada proposisi I bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *present value* (nilai sekarang) dari ekspektasi *return* di masa mendatang, bukan tergantung pada struktur modal perusahaan. Selanjutnya, pada proposisi II mereka mengklaim bahwa peningkatan *leverage* meningkatkan risiko perusahaan sehingga biaya ekuitas meningkat.

Dunia tanpa pajak tidak valid dalam kenyataan. Agar lebih akurat, MM memasukkan pengaruh pajak atas biaya modal dan nilai perusahaan. Dengan adanya pajak perusahaan, nilai perusahaan meningkat dengan penurunan pajak atas bunga utang. Bunga atas modal utang adalah *tax deductible expense* (beban pengurang pendapatan terkena pajak) sehingga bunga utang mengurangi pembayaran pajak bersih perusahaan. Hal ini akan menghasilkan keuntungan tambahan dengan menggunakan modal utang melalui penentuan biaya modal perusahaan.

2. *Trade-Off Model*

Konsep yang mendasari model ini adalah setiap penambahan utang pada struktur modal akan berdampak pada dua sisi yang bertolak belakang, yaitu *tax shield* (manfaat pengurangan pajak) di satu sisi dan *agency cost* (biaya agensi) di sisi yang lain. Model ini menjadi salah satu teori dasar yang mendominasi teori struktur modal yang merekomendasikan tingkat optimal dari utang, yakni ketika manfaat pengurangan pajak sebagai akibat dari penambahan utang sama besarnya dengan meningkatnya biaya agensi ketika utang meningkat. Dengan ungkapan lain, perusahaan dapat mencapai struktur modal yang optimal melalui penyesuaian tingkat utang dan ekuitas sehingga tercapai keseimbangan antara *interest tax shield* (manfaat dari pengurangan pajak atas bunga utang) dan meningkatnya *agency cost*.

3. *Pecking Order Theory*

Teori *pecking order* tidak mengambil struktur modal yang optimal sebagai titik permulaan, tetapi menegaskan bahwa perusahaan lebih memilih untuk

menggunakan keuangan internal (sebagai saldo laba atau kelebihan aset lancar) daripada menggunakan keuangan eksternal. Jika dana internal tidak cukup untuk membiayai peluang investasi, perusahaan mungkin atau tidak memperoleh pembiayaan eksternal. Jika melakukannya, perusahaan akan memilih diantara sumber keuangan yang berbeda untuk meminimalkan biaya tambahan informasi asimetri.

Teori *pecking order* menjelaskan urutan atau preferensi pendanaan bahwa jika sumber dana dari luar perusahaan diperlukan, perusahaan pertama-tama harus menerbitkan utang sebelum menerbitkan saham. Ketika kapasitas perusahaan untuk menggunakan utang (*capacity borrowing*) sudah mencapai maksimal baru kemudian perusahaan mempertimbangkan menerbitkan saham. Didalam praktiknya terdapat berbagai macam utang, teori *pecking order* secara tidak langsung juga menyatakan manajer perusahaan sebaiknya menerbitkan surat utang lebih dahulu sebelum menerbitkan surat utang yang bisa dikonversikan (Indrawati, 2019:190).

4. *Agency Cost Theory*

Teori *agent cost* ini menyarankan agar struktur modal optimal ditentukan dengan biaya agensi yang dihasilkan dari konflik kepentingan diantara penerima manfaat yang berbeda (Jensen dan Mackling dalam Irfani, 2020:34). Konflik tersebut meliputi konflik kepentingan antara manajer dan *stakeholder* maupun konflik kepentingan antara *stakeholder* (pemangku kepentingan) dan *debtholder* (pemegang surat utang korporasi).

Teori ini berpandangan bahwa menambah utang dapat mengurangi masalah agensi karena semakin besar proporsi utang, semakin kecil proporsi saham di dalam struktur modal perusahaan. Semakin kecil nilai saham yang beredar, semakin kecil masalah agensi antara manajer dan pemegang saham. Jensen dalam Irfani (2020:34) mengemukakan bahwa semakin besar utang, semakin kecil dana menganggur yang dapat disalahgunakan oleh para manajer karena perusahaan harus mencadangkan lebih banyak kas untuk membayar beban bunga dan mengasur pokok utang.

2.1.9 Pengukuran Struktur Modal

Berikut ini jenis-jenis pengukuran struktur modal yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Hery, 2015:166). Perhitungan *debt to asset ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Widyatuti (2017:91)

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur karena

dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya (Hery, 2015:166).

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur (Frida, 2020:324). Rumus *debt to equity ratio* (DER) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Darya (2019:147)

Debt to equity ratio menunjukkan dan menggambarkan komposisi atau struktur modal dari perbandingan total utang dengan ekuitas (modal sendiri) perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. DER yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki utang yang tinggi. Investor akan lebih tertarik dengan DER rendah karena berarti perusahaan itu mampu menjalankan kegiatan dengan dananya sendiri tanpa berutang terlalu banyak (Chatelia, 2016:3).

3. *Time Interest Earned Ratio* (TIER)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan sering juga dikenal sebagai *coverage ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana laba boleh

menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga. Apabila perusahaan tidak mampu untuk membayar bunga dalam jangka panjang hal ini tentu saja dapat menghilangkan kepercayaan kreditur terhadap tingkat kredibilitas perusahaan bersangkutan. Bahkan, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar beban bunga ini dapat berakibat timbulnya tuntutan hukum dari kreditur. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah proses pailit (kebangkrutan) juga semakin besar (Hery, 2015:171). Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *time interest earned ratio*:

$$\text{TIER} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban bunga}}$$

Sumber: Hery (2015:178)

Hasil TIER yang tinggi menunjukkan situasi yang aman. Rasio yang rendah memerlukan perhatian manajemen. Satuan TIER adalah kali (*times*) (Hasibuan, 2020:102).

4. *Fixed Charge Coverage Ratio* (FCCR)

Rasio ini lebih luas daripada TIER karena selain bunga pinjaman, kita juga ingin melihat sampai seberapa jauh laba usaha perusahaan sebelum dikurangi bunga pinjaman dan pajak (EBIT) dan pembayaran sewa guna usaha (*leasing*) dapat diandalkan untuk membayar kewajiban finansial berupa biaya bunga dan pembayaran *leasing* (Sugiono, 2016:66), berikut adalah rumus untuk menghitung *fixed charge coverage ratio*:

$$\text{FCCR} = \frac{\text{EBIT} + \text{biaya bunga} + \text{lease}}{\text{biaya bunga} + \text{lease}}$$

Sumber: Sintia (2017:50)

2.1.10 Struktur Aktiva

Aset berasal dari *asset* (bahasa Inggris) dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah “kekayaan”. Aset adalah segala sesuatu yang memiliki nilai ekonomi yang dapat dinilai secara finansial (Wahyuni, 2020:1). Menurut Siregar dalam Wahyuni (2020:132) aset adalah sesuatu atau barang yang dimiliki oleh seseorang, badan usaha, atau instansi, yang memiliki nilai ekonomi, nilai komersial, nilai tukar, dimana aset tersebut dapat berupa barang tidak bergerak (tanah dan bangunan) atau barang bergerak (modal, simpanan, utang) yang dapat dianggap sebagai harta kekayaan. Menurut Shatu (2016:28) aset merupakan kekayaan atau sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan dan diharapkan akan memberi manfaat di masa yang akan datang. Menurut Pujiyanti (2015:115) aktiva merupakan manfaat ekonomi yang mungkin dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan tertentu di masa yang akan datang, sebagai hasil kejadian masa lalu.

Struktur aktiva memiliki peranan penting di perusahaan dalam penentuan biaya perusahaan. Struktur aktiva menurut Brigham dalam Halim (2019:422) menyatakan bahwa biasanya adanya jaminan perusahaan terhadap utang akan lebih mudah mendapatkan utang daripada perusahaan tanpa jaminan. Usman dalam Ariani (2017:3178) mengemukakan struktur aktiva adalah sumber yang paling banyak diterima untuk pinjaman perbankan dan utang terjamin, karena dapat melayani sebagai jaminan.

Menurut Weston dalam Siregar (2018:2) struktur aktiva merupakan rasio antara aktiva tetap dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Aset tetap dapat digunakan oleh perusahaan sebagai jaminan ketika akan mengajukan utang

atau pinjaman. Perusahaan yang memiliki banyak struktur aktiva memiliki jaminan yang cukup atas pinjaman mereka. Dengan demikian, semakin banyak struktur aktiva yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi motivasi kreditur menyetujui kredit tingkat utang (Andika, 2019:5807). Formula dari struktur aktiva dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Ratio} = \frac{\text{Net Fixed Asset}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber: Tita dalam Ariani (2017:3182)

2.1.11 Jenis-Jenis Aktiva

Pada umumnya, aset atau aktiva dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) golongan utama yaitu pengklasifikasian aset berdasarkan konvertibilitas, keberadaan fisik, dan penggunaannya. Berikut ini adalah macam-macam aset berdasarkan klasifikasinya: (Wahyuni, 2020:12)

1. Konvertibilitas (*Convertibility*)

Konvertibilitas adalah kemudahan suatu aset untuk dapat ditukarkan menjadi uang tunai. Berdasarkan konvertibilitas, aset atau aktiva dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Aset lancar adalah aset yang dapat dengan mudah dikonversikan menjadi kas (uang tunai) dan setara kas (biasanya dalam satu tahun). Sedangkan aset tidak lancar adalah aset tidak mudah dikonversi menjadi uang tunai dan setara kas. Aset tidak lancar juga disebut aset tetap, aset jangka panjang, atau aset keras.

2. Keberadaan Fisik (*Physical Existence*)

Berdasarkan keberadaan fisik, aset dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*). Aset

berwujud adalah aset yang memiliki keberadaan fisik (kita dapat menyentuh, merasakan, dan melihat). Aset tidak berwujud adalah aset yang tidak memiliki keberadaan fisik.

3. Penggunaannya (*Usage*)

Aset atau aktiva juga dapat diklasifikasikan berdasarkan penggunaannya, yaitu penggunaan operasional dan non-operasional. Aset operasional adalah aset yang diperlukan dalam operasi bisnis sehari-hari. Dengan kata lain, aset operasi digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Aset non-operasional adalah aset yang tidak diperlukan untuk operasi bisnis sehari-hari tetapi masih dapat menghasilkan pendapatan.

2.1.12 *Return On Asset (ROA)*

Hasil pengembalian atas aset (*return on asset*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015:517). Menurut Irfani (2020:2015) *return on asset (ROA)* merupakan rasio profitabilitas utama bagi pihak internal manajemen perusahaan untuk mengukur efektivitas investasi perusahaan pada aset fisik.

Return on asset sering disebut sebagai *economic profitability* yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan (Kariyoto, 2017:114). Menurut Prihadi (2019:182) *return on asset (ROA, laba atas aset)* mengukur tingkat laba

terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Menurut Septiana (2019:113) *return on asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik keadaan suatu perusahaan. ROA dapat dihitung dengan formula:

$$ROA = \frac{EAT}{Total\ Assets}$$

Sumber: Septiana (2019, 114)

Suatu perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi maka akan menghasilkan *return* yang besar, sehingga banyak investor yang berminat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai ROA, maka laba yang dihasilkan akan semakin tinggi sehingga semakin banyak kas internal yang dimiliki (Andika, 2019:5806).

2.1.13 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Menurut Faisal dalam Subagyo (2018:46) struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan.

Jensen dan Meckling dalam Subagyo (2018:46) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme yang

dapat mengendalikan masalah keagenan yang ada di suatu perusahaan. Menurut Sugiarto dalam Franita (2018:14) struktur kepemilikan (*ownership structure*) adalah struktur kepemilikan saham, yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Dengan kata lain, struktur saham adalah proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya, suatu perusahaan diwakili oleh direksi (*agent*) yang ditunjuk oleh pemegang saham (*principals*).

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi pemerintah atau swasta. Kepemilikan institusi dapat meliputi kepemilikan oleh perusahaan asuransi, keuangan, atau perusahaan non-keuangan baik oleh lembaga dalam negeri atau asing. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan total presentase kepemilikan institusi dalam perusahaan (Rahmawati, 2017:64).

Kepemilikan institusional merupakan *monitoring agent* sehingga dapat mengurangi konflik keagenan karena mampu mengontrol dan mengarahkan manajer untuk membuat kebijakan utang dan deviden yang berpihak pada kepentingan pemegang saham institusional. Pengawasan yang dilakukan oleh pemilik saham institusional terhadap manajemen secara efektif akan berdampak pada investor dan calon investor yang semakin percaya untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Kepemilikan institusional yang kuat juga akan berdampak pada penggunaan dana perusahaan yang lebih efisien dikarenakan

kepemilikan institusional mampu mengontrol kebijakan manajemen terhadap arus kas perusahaan (Miraza, 2017:75).

Menurut Hadi dalam Hery (2017:30), keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan karena investor institusional ikut terlibat aktif dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Secara matematis kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Sumber: Boediono dalam Miraza (2017:78)

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dalam Subagyo, 2018:46). Kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi dimana manajer mengambil sebagian dalam struktur modal perusahaan, dengan kata lain manajer tersebut berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial berbeda dengan perusahaan yang tanpa kepemilikan manajerial. Perbedaannya terletak pada kualitas pengambilan keputusan oleh manajer serta aktivitas manajer dalam operasi perusahaan (Darmayanti, 2018:4).

Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka semakin kecil peluang terjadinya konflik, karena jika pemilik bertindak sebagai pengelola perusahaan maka dalam pengambilan keputusan akan sangat berhati-hati agar tidak

merugikan perusahaan. Apabila kepemilikan manajerial kecil maka semakin sedikit pula pemegang saham yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan, sehingga semakin tinggi munculnya masalah keagenan dikarenakan perbedaan kepentingan yang semakin besar (Candradewi, 2016:3172). Rumus kepemilikan manajerial dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham pihak manajerial}}{\text{Total saham beredar}}$$

Sumber: Sartono dalam Candradewi (2016:3178)

2.2 Landasan Empiris (Penelitian Terdahulu)

2.2.1 Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal

Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah yang besar maka berpeluang besar pula dalam menggunakan utang dengan jumlah yang besar, hal ini disebabkan skala perusahaan yang cukup besar, akan memiliki akses yang lebih mudah kepada sumber dana jika dibandingkan dengan perusahaan yang skalanya lebih kecil. Besarnya aktiva tetap bisa dipergunakan untuk jaminan perusahaan ketika akan menggunakan utang (Sartono dalam Guna, 2018:3).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Djoko (2018) yang berjudul “Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016)” menunjukkan hasil struktur aktiva tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Milansari dkk (2020) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di BEI” yang menunjukkan

struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Tangiduk dkk (2017) yang berjudul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015” yang menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini berarti semakin tinggi struktur aktiva perusahaan, maka perusahaan akan cenderung mengurangi penggunaan pendanaan eksternal perusahaan.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyani dkk (2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016” serta penelitian dari Permatasari dkk (2019) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal” dan penelitian yang dilakukan oleh Kharizmatullah dkk (2017) dengan judul penelitian “Analisis Struktur Modal Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia” yang ketiganya memiliki hasil yang sejalan yaitu terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel struktur aktiva terhadap variabel struktur modal. Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aset yang dijadikan jaminan, sehingga semakin besar jumlah aktiva yang dimiliki maka akan semakin besar utang yang digunakan, karena perusahaan memiliki jaminan utang berupa aset sehingga kreditur lebih percaya terhadap perusahaan.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa perumusan hipotesisnya sebagai berikut:

Ho1: struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal

Ha2: struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal

2.2.2 Pengaruh ROA Terhadap Struktur Modal

Hasil pengembalian atas aset (*return on asset*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2017:32).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Milansari dkk (2020) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di BEI” serta penelitian yang dilakukan oleh Setiyani dkk (2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016” menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* bahwa perusahaan lebih mengutamakan pendanaan internal dibanding pendanaan eksternal.

Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelina dan I (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Profitabilitas Pada Struktur Modal Perusahaan” serta penelitian yang dilakukan oleh Jatmiko dan Putro (2015) dengan judul “*Key Success Factors* Struktur Modal

Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” memiliki hasil ROA berpengaruh negatif yang signifikan terhadap DER. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi akan menggunakan utang yang relatif kecil.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Djoko (2018) yang berjudul “Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tangiduk dkk (2017) yang berjudul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015” menyatakan variabel ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Hasil ini berarti perusahaan akan menggunakan lebih banyak utang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa perumusan hipotesisnya sebagai berikut:

Ho2: ROA tidak berpengaruh terhadap struktur modal

Ha2: ROA berpengaruh terhadap struktur modal

2.2.3 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Struktur Modal

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan institusi diluar perusahaan yang menanamkan modal pada sebuah perusahaan. Para pemegang saham tersebut

berasal dari luar perusahaan dimana dana dari pemegang saham tersebut digunakan untuk mendanai investasi perusahaan. Bagi perusahaan, semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi pula kontrol yang terjadi dari pihak luar perusahaan. Kontrol atau pengawasan yang dimiliki pihak luar atau eksternal dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer sehubungan dengan struktur modal perusahaan dalam hal investasi (Cahyani dan Nur, 2017:619).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Miraza dan Said (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Variabilitas Pendapatan, *Corporate Tax Rate*, Dan *Non Debt Tax Shield* Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015” menunjukkan hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini disebabkan karena kepemilikan institusi tidak mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dkk (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2014” yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap terhadap struktur modal. Artinya, semakin besar proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh institusi mengindikasikan adanya *monitoring agent* dari pihak institusi kepada kinerja manajemen sehingga manajemen akan semakin berhati-hati dalam menempatkan aktivitas investasinya sehingga utangnya menurun.

Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Nur (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Size*, Kepemilikan Institusional, Dan *Tangibility* Terhadap Struktur Modal” serta penelitian yang dilakukan oleh Laksana dan Dini (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Kepemilikan Saham, Kebijakan Deviden, *Tangibility*, *Size*, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal” menunjukkan hasil yang sejalan, yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa kepemilikan institusional memiliki wewenang lebih besar bila dibandingkan dengan pemegang saham lain untuk cenderung memilih proyek yang berisiko dengan harapan akan memperoleh keuntungan yang tinggi (Faisal dalam Laksana, 2016:15).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa perumusan hipotesisnya sebagai berikut:

Ho3: struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap struktur modal

Ha3: struktur kepemilikan berpengaruh terhadap struktur modal

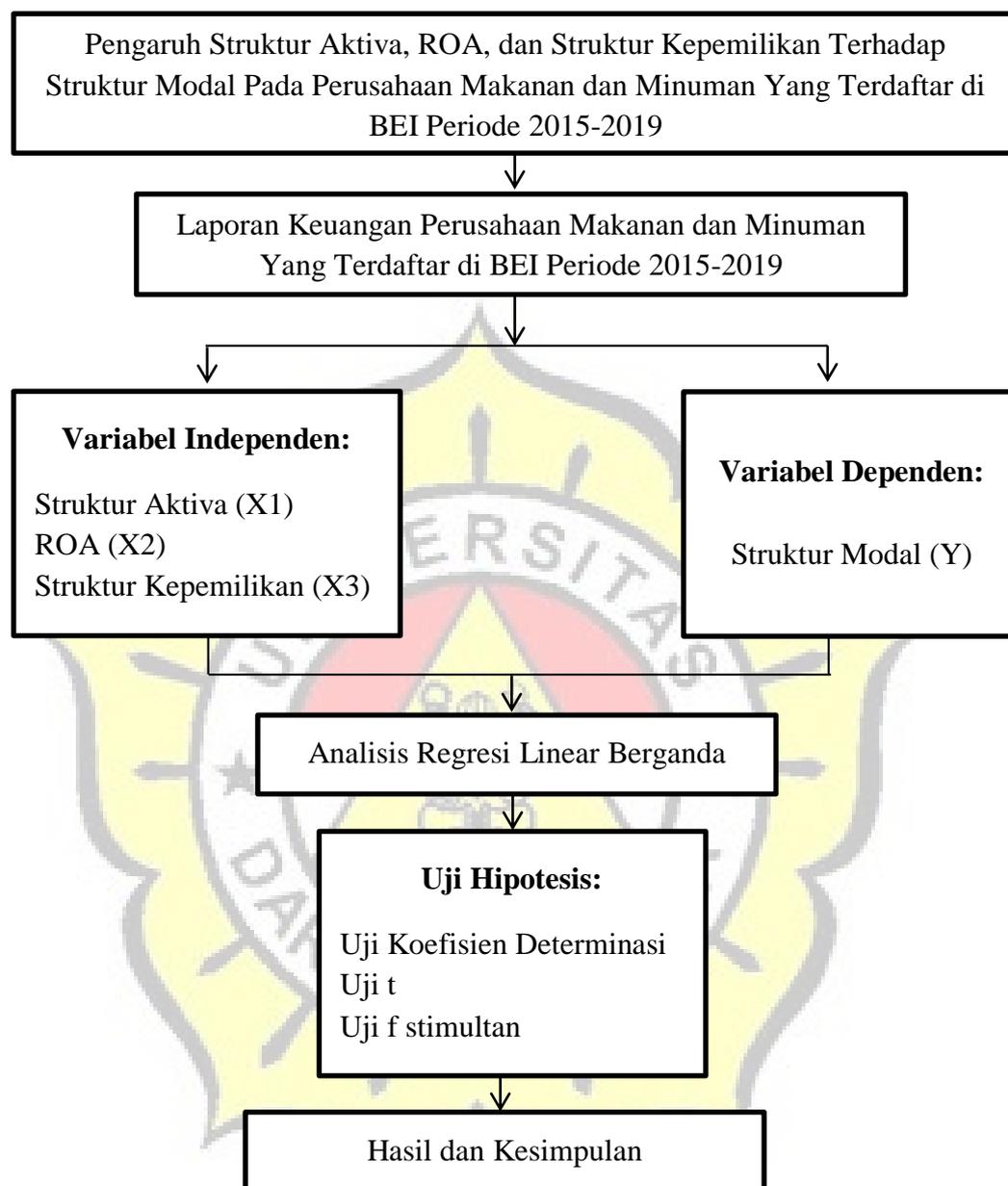
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1.	Guna dan Djoko (2018)	Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016)	Struktur aktiva dan ROA	Struktur aktiva tidak berpengaruh dan ROA positif signifikan

2.	Milansari dkk (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di BEI	Struktur aktiva dan ROA	Struktur aktiva tidak berpengaruh dan ROA tidak berpengaruh signifikan
3.	Tangiduk dkk (2017)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Struktur aktiva dan ROA	Struktur aktiva berpengaruh negatif signifikan dan ROA berpengaruh positif tidak signifikan
4.	Setiyani dkk (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	Struktur aktiva dan ROA	Struktur aktiva berpengaruh signifikan dan ROA tidak berpengaruh signifikan
5.	Permatasari dkk (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal	Struktur aktiva	Struktur aktiva berpengaruh positif signifikan
6.	Kharizmatul lah dkk (2017)	Analisis Struktur Modal Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia	Struktur aktiva	Struktur aktiva berpengaruh positif signifikan
7.	Angelina dan I (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Profitabilitas Pada Struktur Modal Perusahaan	ROA	ROA berpengaruh negatif signifikan
8.	Jatmiko dan Putro (2015)	<i>Key Success Factors</i> Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	ROA	ROA berpengaruh negatif signifikan
9.	Miraza dan Said (2017)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Variabilitas	Struktur kepemilikan	Struktur kepemilikan

		Pendapatan, <i>Corporate Tax Rate</i> , Dan <i>Non Debt Tax Shield</i> Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015		tidak berpengaruh
10.	Nuraini dkk (2017)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2014	Struktur kepemilikan	Struktur kepemilikan berpengaruh negatif
11.	Cahyani dan Nur (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Size</i> , Kepemilikan Institusional, Dan <i>Tangibility</i> Terhadap Struktur Modal	Struktur kepemilikan	Struktur kepemilikan berpengaruh positif
12.	Laksana dan Dini (2016)	Pengaruh Kepemilikan Saham, Kebijakan Deviden, <i>Tangibility</i> , <i>Size</i> , Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal	Struktur kepemilikan	Struktur kepemilikan berpengaruh positif

2.3 Kerangka Pemikiran

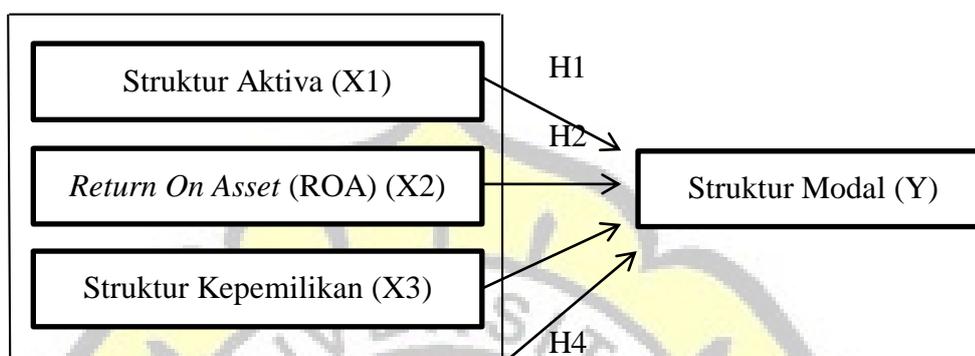


Sumber: Data diolah, 2020

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan empiris (penelitian terdahulu) yang menjelaskan hubungan antara variabel X dan variabel Y, maka kerangka hubungan variabel dalam penelitian ini seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2.2
Kerangka Hubungan Variabel

Maka hipotesis dari model yang dibangun diatas adalah sebagai berikut:

Ho1: struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal

Ha1: struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal

Ho2: ROA tidak berpengaruh terhadap struktur modal

Ha2: ROA berpengaruh terhadap struktur modal

Ho3: struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap struktur modal

Ha3: struktur kepemilikan berpengaruh terhadap struktur modal

Ho4: struktur aktiva, ROA, dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap struktur modal

Ha4: struktur aktiva, ROA, dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap struktur modal